

**Penerapan Model Quantum Teaching Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran PAI Materi Al-Qur'an Dan Hadits Adalah Pedoman Hidupku
Di Kelas X SMKN 1 Samadua**

Edi Saffan

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapaktuan Aceh Selatan

edi_saffan@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMK N 1 Samadua. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya guru masih menggunakan metode konvensional dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan monoton. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMK N 1 Samadua. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dalam dua siklus. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK N 1 Samadua yang berjumlah 22 siswa yang diambil secara total sampling dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan tes. Data dianalisis dengan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra siklus nilai rata-rata diperoleh 54,09, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 66,81 dan pada siklus II meningkat lebih signifikan menjadi 80,68. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yaitu ada 3 (tiga) jenis aktivitas belajar siswa yang menjadi indikator penilaian. Dimana pada siklus I aktivitas belajar siswa hanya berkisar 68,33%. Sementara pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu berkisar 93,33 %. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupku di kelas X SMK N 1 Samadua.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Quantum Teaching, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan zaman yang terjadi dalam kehidupan. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan Sumber Daya Manusia, maka pendidikan perlu mendapatkan perhatian penuh, baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, peka terhadap masalah sosial, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan senantiasa dilakukan agar menghasilkan manusia yang semakin berkualitas (Mudyahardjo, R. 2014).

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, institusi pendidikan mengemban tugas penting untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas di masa depan. Guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan terutama di bidang pendidikan. Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, karena itu meningkatkan mutu pendidikan berarti juga meningkatkan mutu guru. Mutu guru bukan hanya ditingkatkan dari kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya (Syaiful Sagala, 2013).

Hal ini sejalan dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2014).

Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SMA/ sederajat. Dalam proses belajar mengajar PAI, tentu sangat diharapkan tercapainya tujuan pembelajarannya. Meskipun dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa pasti akan menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Untuk itu, proses pembelajaran PAI perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, karena proses pembelajaran PAI masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi awal penulis di SMK N 1 Samadua, bahwa hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI rata-rata masih rendah, yaitu hanya mencapai 57,44 dan tidak mencapai 70 dari nilai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

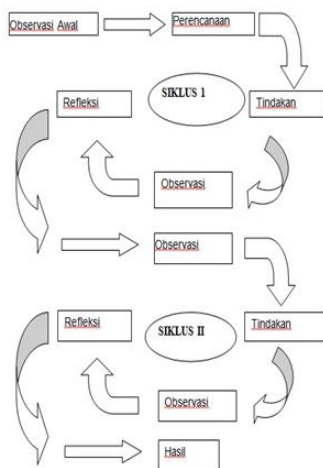
Permasalahan nilai rata-rata hasil belajar rendah dan tidak mencapai KKM disebabkan karena guru PAI kelas X di SMK N 1 Samadua seringkali hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dalam proses belajar mengajar PAI. Sehubungan dengan itu, maka guru perlu memilih metode atau model pembelajaran yang efektif dan kooperatif sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta materi dan tujuan pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Karena itu, peneliti mencoba menawarkan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI pada materi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupku, yakni dengan menerapkan model Quantum Teaching. Model Quantum Teaching memiliki kerangka rancangan pembelajaran yang dikenal sebagai TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasi, Ulangi dan Rayakan). Enam kerangka belajar tersebut merupakan cara guru untuk mengaktifkan perkembangan cara berfikir guna meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan penulis tertarik untuk meneliti "Bagaimanakah aktivitas siswa melalui penerapan model Quantum Teaching pada mata pelajaran PAI materi Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupku di Kelas X SMK N 1 Samadua" dan Apakah penerapan model Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupku di Kelas X SMK N 1 Samadua".

Metode

Setiap penelitian memerlukan metode tertentu sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan (khususnya guru, dosen, atau instruktur) dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-

tindakan tertentu dalam beberapa siklus untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kunandar, 2016).

Karena itu, pendekatan PTK dengan melalui penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching, peneliti berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMKN 1 Samadua.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK N 1 Samadua dengan melakukan observasi dan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran PAI materi Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupku di kelas X SMK N 1 Samadua, maka penulis akan membahas mengenai hasil-hasil yang telah diperoleh di lapangan.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Sesuai tujuan awal penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yaitu untuk mempermudah pemahaman siswa terkait materi pelajaran serta untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Per Siklus

No	Nama Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abdi Al-Farisy	50	50	80
2	Adnan Hadi	40	55	85
3	Amirul Fataya	60	70	85
4	Dinda Astari	50	50	70
5	Desi Maulinda	70	70	90
6	Faizah Naura Al-Qaula	80	90	95
7	Fauziah Nurisman	70	90	100
8	Fenisa Aulia	40	60	85
9	Irhamdi Mahmud	70	70	90
10	Irma Jauhani	50	80	75
11	Lisa Saputri	60	70	80

12	Martin Arizona	40	50	55
13	Muhammad Wildan	60	80	85
14	Munawarrah Jakfar	50	70	70
15	Munira Rahmayani	40	55	75
16	Naura Fadhillah	50	75	80
17	Niswatul Sa'dani	50	60	80
18	Nurul Wahyuni	70	70	85
19	Rahma Sidqia Az-Zahra	50	65	80
20	Rahmat Saputra	40	70	90
21	Rusdi Aulia Shiddiq	50	50	60
22	Yuni Haryanti	50	70	80
Jumlah		1.090	1.470	1.775
Rata-rata		54,09	66,81	80,68

Sumber Data: Olah Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1., maka dapat diketahui bahwa rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus terjadi peningkatan. Di samping itu, perlu juga penulis uraikan rekapitulasi ketuntasan hasil belajar seperti dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

Siklus	Rata-rata	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Pra Siklus	54,09	Tuntas	8	36%
		Tidak Tuntas	14	64%
Siklus I	66,81	Tuntas	13	59%
		Tidak Tuntas	9	41%
Siklus II	80,68	Tuntas	20	91%
		Tidak Tuntas	2	9%

Sumber Data: Olah Data Hasil Penelitian

Tabel 2. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus merupakan bukti keberhasilan penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran PAI kelas X.

Sementara itu, berdasarkan observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II, maka dapat diketahui bahwa dari 3 jenis aktivitas belajar siswa diperoleh hasil yang berbeda. Dimana pada siklus I aktivitas belajar siswa hanya berkisar 68,33%. Sementara pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu berkisar 93,33 %. Hal ini tentunya disebabkan karena penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam proses pembelajaran PAI kelas X dilakukan secara optimal, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupku di kelas X SMK N 1 Samadua.

Pembahasan

Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar ialah suatu proses dimana seseorang pembelajar mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama. Belajar juga di artikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu

melalui pengalaman dan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut psikologi klasik, belajar adalah suatu proses pengembangan dan latihan jiwa. Menurut psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya agar dapat berfungsi dengan baik. Menurut psikologi behavioritas, belajar adalah hubungan stimulus, respon dengan latihan. Menurut psikologi gestalt, belajar adalah akibat interaksi antara individu dengan lingkungan berdasarkan keseluruhan dan pemahaman (Oemar Hamalik, 2015).

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2017).

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, baik atau efektif, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya. Menurut Wotruba dan Wright sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah dan Nurdin dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan belajar efektif, diantaranya yaitu: Pengorganisasian yang baik, Komunikasi yang efektif, Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran, Sikap positif terhadap siswa, Pemberian nilai yang adil, Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, Hasil belajar siswa yang baik (Hamzah, B Uno dan Nurdin Mohamad, 2014).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Menurut Sudjana terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (a) bakat siswa; (b) waktu yang tersedia bagi siswa; (c) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (d) kualitas pengajaran; dan (e) kemampuan siswa Nana (Sudjana, 2016). Sementara itu menurut Muhibbin Syah, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara global diklasifikasikan menjadi tiga faktor yaitu; faktor internal (Aspek fisiologis, Aspek psikologis), faktor eksternal (Lingkungan social, Lingkungan Nonsosial), dan faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Muhibbin Syah, 2015).

Konsep Dasar Model Quantum Teaching

1. Pengertian Model Quantum Teaching

Quantum Teaching berasal dari dua kata yaitu “Quantum” yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan “Teaching” yang berarti mengajar. Dengan demikian, Quantum Teaching adalah orkestrasi dari beragam interaksi yang ada di dalam proses belajar mengajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan dan prestasi siswa (Alwiyah Abdurrahman, 2015).

Menurut De Porter sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata yang mengatakan bahwa Quantum Teaching adalah bagian dari ilmu pengetahuan dan metodologi pendidikan yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas dalam proses pembelajaran. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated Learning (Lozanov), Multiple Intelligence (Gardner), Neuro-Linguistic Programming (Ginder & Bandler), Eksperiential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Jhonson), dan Element of Effective Instruction (Hunter). Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan mencerdaskan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan (Abudin Nata, 2013). Model pembelajaran Quantum Teaching mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1999, yang dipelopori oleh Bobbi DePorter dan Mark Reardon. Quantum Teaching yang dimulai di Super Camp, sebuah program percepatan Quantum Teaching yang ditawarkan oleh Learning Forum (Abudin Nata, 2013).

Dalam pengertian yang lain, Quantum Teaching adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Dengan kata lain, Quantum Teaching yaitu salah satu pembelajaran yang menuntut adanya kebebasan, belajar yang menyenangkan, dan menggairahkan. Karakteristik dalam model pembelajaran Quantum Teaching yaitu penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta menggunakan iringan musik yang disesuaikan dengan suasana hati (Rusman, (2013).

Dalam Quantum Teaching terdapat tiga hal yang harus dipahami yaitu, Quantum, percepatan belajar, dan fasilitas. Quantum artinya adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dalam hal ini, Quantum Teaching adalah upaya guru mengorkestrasikan berbagai interaksi yang berada di dalam dan di sekitar momen belajar, sehingga kemampuan dan bakat alamiah siswa yang sudah diasah menjadi lebih terampil. Interaksi-interaksi mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa, sekaligus mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (Alwiyah Abdurrahman, 2015).

Quantum Teaching menunjukan bahwa guru dapat menerapkan cara-cara baru yang memudahkan pembelajaran melalui perpaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dan dengan menggunakan model Quantum Teaching guru akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar yang dapat melejitkan prestasi siswa.

2. Tujuan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Ada beberapa tujuan spesifik dari model Quantum Teaching , antara lain sebagai berikut (M. Hosnan, 2016):

- 1.1. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks dengan hasil yang nyata.
- 1.2. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai bakat dan minatnya.

- 1.3. Siswa dapat belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan masalah.
- 1.4. Membantu siswa membentuk kolaborasi yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide dari siswa-siswa yang lain

Dari beberapa tujuan di atas, memberikan penegasan bahwa model Quantum Teaching ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Quantum Teaching

3.1. Kelebihan Model Quantum Teaching

Setiap model, metode, atau rancangan pembelajaran lainnya sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan model pembelajaran Quantum Teaching. Sebagai gambaran umumnya, Quantum Teaching adalah model sapu jagat (serba ada/serba bisa) yang melibatkan pembelajaran kontekstual, inkuiri dan problem solving yang akan berdampak sangat baik untuk prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) (Fathurrohman, M. 2019).

Dan kelebihan di atas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model pembelajaran Quantum Teaching, antara lain sebagai berikut (Trianto, (2015):

- 3.1.1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik, artinya siswa di ajarkan untuk mandiri dalam pembelajaran
- 3.1.2. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, sehingga apa yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat tercapai dengan maksimal.
- 3.1.3. Meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah.
- 3.1.4. Membantu peserta didik menyampaikan pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan dalam kehidupan nyata, sehingga melalui pengalamannya dalam belajar siswa dapat menyampaikan atau dapat memahami masalah yang dikaitkan dalam kehidupan.
- 3.1.5. Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat lebih leluasa mengutarakan pendapatnya dalam berdiskusi.
- 3.1.6. Selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa.
- 3.1.7. Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa.
- 3.1.8. Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami siswa.
- 3.1.9. Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
- 3.1.10. Belajar terasa menyenangkan karena adanya ketenangan psikologi.

3.1.11. Adanya kebebasan dalam berekspresi.

3.2. Kelemahan Quantum Teaching

Tidak ada model atau metode yang paling baik cocok untuk segala keadaan, setiap model atau metode mempunyai keunggulan dan kelemahan. Melalui berbagai model yang sesuai dengan materi pelajaran, diperlukan kegigihan guru untuk mendesain model yang sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Di antara kelemahan model pembelajaran Quantum Teaching adalah sebagai berikut (Fathurrohman, M. 2016):

2.2.1. Penerapan model ini banyak menyita waktu.

2.2.2. Tidak semua anak mampu melakukan analisis masalah.

2.2.3. Model ini tidak dapat digunakan untuk mengajarkan semua topik.

2.2.4. Memerlukan fasilitas yang memadai.

2.2.5. Keadaan kelas yang banyak jumlah siswanya, maka tidak optimal penerapan modelnya

4. Langkah-langkah Model Quantum Teaching

Adapun langkah-langkah pembelajaran Quantum Teaching terdiri dari enam langkah, yaitu: Tumbuhkan; Alami; Namai; Demonstrasikan; Ulangi; dan Rayakan (TANDUR) (Daryanto dan M Raharjo, 2017):

4.1. Tumbuhkan

Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya, sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Secara umum konsep tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang akan diajarkan.

4.2. Alami

Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep “alami” mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pada konsep alami guru memberikan cara terbaik agar siswa memahami informasi, memberikan permainan atau kegiatan yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang melekat.

4.3. Namai

Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang “namai” mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar.

4.4. Demonstrasikan

Tahap ini masih pada kegiatan inti, pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, melakukan percobaan, menyusun laporan, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain.

4.5. Ulangi

Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan. Guru memberikan ulangan tentang apa yang sudah dipelajari, strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian “aku tahu bahwa aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan pertanyaan post tes.

4.6. Rayakan

Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa puas, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut. Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara yang paling sesuai untuk merayakannya, bagaimana dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan.

Quantum Teaching			Realisasi
AMBAK	(Apa	Manfaat	Memberi motivasi belajar sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diajak untuk menghayati dan merenungkan manfaat dan kegunaan belajar dari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajarinya.
	Bagiku)		
Penataan lingkungan belajar			Memutar musik latar saat pembelajaran berlangsung guna memberikan rasa santai siswa ketika mengikuti pelajaran. Memasang gambar-gambar sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Membersihkan dan merapihkan tempat belajar yaitu ruang kelas.
Bebaskan gaya belajar			Yang dimaksud membebaskan gaya belajar disini yaitu pembelajaran yang disajikan guru tidak hanya terpaku pada satu gaya belajar tetapi menggunakan beberapa gaya belajar disesuaikan dengan tingkat modalitas siswa yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Modalits gaya belajar yang dilaksanakan hanya modalitas VA (Visual dan Auditorial) yang dituangkan dalam suatu media pembelajaran interaktif

Membiasakan membaca	Tahapan ini hanya dilaksanakan dalam pemberian tugas rumah untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya.
Melatih kekuatan memori	Melatih kekuatan memori ini dapat dilaksanakan secara sepiantas yaitu dengan mengerjakan soal-soal dari media pembelajaran yang dilaksanakan secara serempak oleh siswa tanpa melihat buku.
Membiasakan mencatat	Menyuruh siswa agar membuat ringkasan materi yaitu dengan membuat catatan Tulis Susun (TS). Pemilihan jenis catatan TS ini karena disesuaikan dengan keadaan siswa agar siswa tidak terpaku pada membuat catatan ketika guru menyampaikan materi. Jadi pemilihan jenis catatan TS ini agar terkesan tidak mewajibkan mencatat sehingga siswa hanya mencatat yang menurutnya penting.
Jadikan siswa lebih kreatif	Tahapan ini terkadang tidak dilaksanakan karena menyesuaikan dengan waktu dan materi pelajaran dalam penelitian yang kurang mendukung dalam menumbuhkan kekreatifan siswa
Memupuk sikap juara	Memberikan penghargaan (reward) kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam media pembelajaran.

Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibekali dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharuddin, 2017).

Menurut M. Arifin: “Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar dapat mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam melalui ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya” (Arifin, M., 2019).

Sementara, menurut Abdurrahman Shaleh: “Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadi dasar Way of Life” (Abdurrahman Shaleh, 2015).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia) (Fuad Ihsan, 2013).

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini (Arifin, M. 2019):

- 2.1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
- 2.2. Membentuk manusia muslim yang juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 2.3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan bertanggung jawab kepada Allah.
- 2.4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- 2.5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah sehingga siswa dapat menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (Baharuddin, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaanya karena pendidikan agama Islam merupakan merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan serta temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Terdapat tiga jenis aktivitas belajar siswa yang menjadi indikator penilaian. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa hanya mencapai sekitar 68,33%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 93,33%. Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yang dilaksanakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran Quantum Teaching juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi "Al-Qur'an dan Hadits adalah Pedoman Hidupku" di kelas X SMK Negeri 1 Samadua. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II yang mencapai 80,68, dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 91% atau sebanyak 20 siswa dari 22 siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 9% atau 2 siswa belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, bagi pihak sekolah, diharapkan kepala sekolah dapat memberikan arahan kepada dewan guru untuk lebih sering menggunakan media pembelajaran serta menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara lebih optimal. Kedua, bagi para guru, disarankan

untuk menggunakan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Mudyahardjo, R. 2014. Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful Sagala, (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2013) Peraturan Perundang-Undangan Tentang UU Guru dan Dosen, Jakarta: Kemendikbud.
- Observasi Penelitian di SMK N 1 Samadua pada bulan September 2022
- Oemar Hamalik, (2015). Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ainurrahman,(2017). Belajar dan Pembelajaran Bandung: Alfabeta,
- Hamzah, B Uno dan Nurdin Mohamad, (2014). Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana, (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar. (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Muhibbin Syah,(2015). Psikologi Belajar. (Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwiyah Abdurrahman,(2015) Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Abudin Nata,(2013) Manajemen Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Kencana,
- Rusman, (2013) Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Edisi Kedua, Jakarta: Rajawali Pers,
- M. Hosnan, (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Fathurrohman, M. (2016). Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Trianto, (2015) Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Fathurrohman, M. (2019). Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Daryanto dan M Raharjo, (2017). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Baharuddin. (2017). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdurrahman Shaleh. (2015) Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Fuad Ihsan, (2013). Dasar-Dasar Kependidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2019. Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar,(2016). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

